

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor barang baku dengan menggunakan data sekunder dan bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 melalui *website* www.idx.co.id. Pemilihan metode dalam penelitian ini mengacu pada metode *purposive sampling* dan telah menetapkan kriteria tertentu untuk pengambilan sampel. Berikut merupakan sampel dari perusahaan sektor barang baku berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan:

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.	100
2	Perusahaan sektor barang baku yang tidak <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia sejak 2020.	(17)
3	Perusahaan sektor barang baku yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan periode 2020-2024.	(7)
4	Perusahaan sektor barang baku yang tidak menyajikan laporan dengan menetapkan kurs rupiah.	(22)
5	Perusahaan sektor barang baku yang mengalami rugi pada periode 2020-2024.	(26)
6	Perusahaan sektor barang baku yang memiliki pihak manajemen sebagai pemegang saham.	(12)
Jumlah sampel perusahaan (16 x 5)		80
Data outlier		15
Jumlah sampel yang digunakan		65

Sumber: data sekunder yang diolah pada 2025

Terdapat 16 perusahaan yang digunakan sebagai sampel menurut syarat yang akan dijadikan data riset. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan perusahaan selama lima tahun yaitu 2020-2024 sehingga penelitian ini memiliki 80 sampel. Namun, dikarenakan adanya data ekstrim, sehingga peneliti melakukan outlier sebanyak 15 sampel supaya mendapatkan hasil uji SPSS yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat melihat pengaruh dari Profitabilitas, Solvabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax avoidance*.

4.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 26 untuk mendapatkan hasil analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Analisis ini memberikan gambaran berupa data total sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), varians, dan nilai deviasi standar (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Profitabilitas	65	.01	.20	.0618	.04621
Solvabilitas	65	.03	1.82	.5822	.43625
Kepemilikan Manajerial	65	.00	.32	.0673	.07494
<i>Tax avoidance</i>	65	.14	.46	.2488	.06590
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Dari hasil uji analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada 65 sampel perusahaan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil pengujian pada analisis uji statistik deskriptif dengan variabel Profitabilitas dan diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum 0,01 serta nilai maksimum 0,20. Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,0618 dengan deviasi standar 0,04621. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika nilai rata-rata variabel profitabilitas lebih besar dibandingkan dengan deviasi standar, hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil dan artinya nilai dari setiap sampel berada pada rata hitungnya, yang dapat mencerminkan kondisi industri yang seimbang serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan pada tingkat yang relatif seragam
- b. Hasil pengujian pada analisis uji statistik deskriptif dengan variabel Solvabilitas dan diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum 0,03 serta nilai maksimum 1,82. Nilai rata-rata variabel solvabilitas sebesar 0,5822 dengan deviasi standar 0,43625. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika nilai rata-rata variabel solvabilitas

lebih besar dibandingkan dengan deviasi standar, hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil dan artinya nilai dari setiap sampel berada pada rata hitungnya, yang dapat mencerminkan kondisi industri yang seimbang serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan pada tingkat yang relatif seragam

- c. Hasil pengujian pada analisis uji statistik deskriptif dengan variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum 0,00 serta nilai maksimum 0,32. Nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0673 dengan deviasi standar 0,07494. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika nilai rata-rata variabel lebih kecil dibandingkan dengan deviasi standar, hal ini mencerminkan keragaman kepemilikan manajerial di antara perusahaan sampel, yang dapat menjadi indikator fleksibilitas struktur kepemilikan serta potensi kontribusi pengaruh manajerial yang beragam terhadap kinerja perusahaan.
- d. Hasil pengujian pada analisis uji statistik deskriptif dengan variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum 0,14 serta nilai maksimum 0,46. Nilai rata-rata variabel *tax avoidance* sebesar 0,2488 dengan deviasi standar 0,06590. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika nilai rata-rata variabel lebih besar dibandingkan dengan deviasi standar, hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil dan artinya nilai dari setiap sampel berada pada rata hitungnya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sehingga menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi pada penelitian telah memenuhi syarat dasar supaya hasil analisis yang diperoleh menjadi valid, normal, dan tidak bias (Ghozali, 2021). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji analisis data yang bertujuan untuk menguji data distribusi residual variabel yang digunakan pada penelitian. Jika data yang diuji terdistribusi residual normal, maka residual penelitian dianggap baik dan layak untuk digunakan. Berikut merupakan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05317525
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.045
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil dari *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang melebihi tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Dengan demikian, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada variabel tersebut terdistribusi normal dikarenakan signifikan lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data pada variabel tidak menyimpang secara signifikan dan berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimanfaatkan untuk mendeteksi apakah terjadi hubungan korelasi model regresi di antara variabel independen dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Berikut hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.854	1.170
	Solvabilitas	.674	1.484
	Kepemilikan Manajerial	.645	1.551
a. Dependent Variable: <i>Tax avoidance</i>			

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.4 pada uji multikolinieritas menunjukkan bahwa profitabilitas dengan nilai *tolerance* 0,854 dan nilai VIF 1,170. Solvabilitas dengan nilai *tolerance* 0,674 dan nilai VIF 1,484. Kepemilikan Manajerial dengan nilai *tolerance* 0,645 dan nilai VIF 1,551.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinearitas pada seluruh variabel, dikarenakan seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10,00.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui apakah data yang digunakan pada model regresi terdapat kekeliruan pengganggu pada periode t dengan kekeliruan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.349	.317	.05447	1.924
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Solvabilitas					
b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>					

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,924. Diketahui untuk jumlah data sebanyak 65 sampel dan jumlah 3 variabel independen ($k=3$) nilai $du=1.5035$ dan nilai $dl=1.6960$. Untuk nilai 4-du sebesar 2.4965, maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif karena nilai $d > \text{nilai } du$ dan nilai $d < 4-du$.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	-6.671	.925		-7.213	.000
	Profitabilitas	-10.312	6.355	-.215	-1.623	.110
	Solvabilitas	.554	.758	.109	.731	.468
	Kepemilikan Manajerial	-4.584	4.512	-.155	-1.016	.314
a. Dependent Variable: LN_RES						

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 nilai signifikansi pada variabel profitabilitas 0,110. Nilai signifikansi pada variabel solvabilitas sebesar 0,468 dan signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,314. Ketiga variabel pada penelitian ini menggunakan uji park lebih besar dari $\alpha=0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah langkah terakhir pada analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Metode yang digunakan pada uji hipotesis yaitu menggunakan analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan F, uji parsial t, dan analisis regresi linear berganda.

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistika untuk menguraikan alur hubungan antara dua atau lebih variabel menggunakan

persamaan. Tujuan dari analisis ini untuk menemukan arah dan tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.277	.023
	Profitabilitas	-.440	.159
	Solvabilitas	.037	.019
	Kepemilikan Manajerial	-.329	.113
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>			

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Dari tabel 4.7 dapat dijelaskan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,277 - 0,440X_1 + 0,037X_2 - 0,329X_3 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstan (a) bernilai positif sebesar 0,277 memiliki arti bahwa apabila variabel profitabilitas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial dinyatakan konstan pada tingkat nol, maka kemungkinan (kecenderungan) tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) meningkat sebesar 0,277.
2. Nilai b₁ (nilai koefisien regresi X₁) bernilai negatif sebesar 0,440 yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa setiap penurunan satuan variabel profitabilitas, akan mempengaruhi penghindaran pajak sebesar - 0,440 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Nilai b_2 (nilai koefisien regresi X_2) bernilai positif sebesar 0,037 yang menunjukkan bahwa variabel solvabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance* yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel solvabilitas akan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,037; dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
4. Nilai b_3 (nilai koefisien regresi X_3) bernilai negatif sebesar 0,329 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa setiap penurunan satuan variabel kepemilikan manajerial, akan mempengaruhi penghindaran pajak sebesar -0,329 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur kemampuan model regresi berupa persentase untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka disimpulkan R^2 dapat memberikan informasi yang diharapkan untuk memprediksi variabel dependennya dan berlaku sebaliknya (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.349	.317	.05447	1.924
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Solvabilitas					
b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>					

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,317 atau 31,7%. Hal ini berarti variabel profitabilitas, solvabilitas dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan mengapa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak sebesar 31,7% sedangkan sisanya 68,3% dipengaruhi oleh variabel ataupun faktor lainnya.

4.2.3.3 Uji Simultan F

Uji Simultan (Uji F) bertujuan menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Ketika nilai signifikansi uji F < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.097	3	.032	10.898	.000 ^b
	Residual	.181	61	.003		
	Total	.278	64			
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Solvabilitas						

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Pada tabel 4.9 diperoleh nilai hasil uji simultan F, dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 atau 0% kurang dari 0,005 pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat memberikan gambaran bahwa model regresi dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial secara simultan dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.2.3.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial t bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen memberikan informasi terhadap variabel dependen pada sebuah model regresi (Ghozali, 2021). Ketika nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji parsial (uji t):

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	.277	.023		11.931	.000
	Profitabilitas	-.440	.159	-.308	-2.758	.008
	Solvabilitas	.037	.019	.242	1.924	.059
	Kepemilikan Manajerial	-.329	.113	-.374	-2.907	.005
a. Dependent Variable: <i>Tax avoidance</i>						

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji parsial t, hasil pengujian sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,008 yang mana nilai signifikansi yang dapat diterima jika $\text{Sig} < 0,05$ dan $0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Selain itu, uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel dengan $df = n(65) - k(3) - 1 = 61$ adalah sebesar 1,99962 dan nilai t hitung variabel profitabilitas adalah -2,758. Diketahui bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yang menandakan signifikansi variabel terhadap *tax avoidance*. Karena ETR digunakan sebagai proksi kebalikan dengan *tax avoidance*, apabila

profitabilitas perusahaan meningkat cenderung menyebabkan *Effective Tax Rate* (ETR) menurun, yang mengindikasikan adanya peningkatan praktik *tax avoidance*. Maka disimpulkan hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan **H1 diterima**.

2. Variabel Solvabilitas menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,059 yang mana nilai signifikansi $0,059 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*. Selain itu, uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel dengan $df = n (65) - k (3) - 1 = 61$ adalah sebesar 1,99962 dan nilai t hitung variabel solvabilitas adalah 1.924 yang mana $1,924 < 1,99962$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **H2 ditolak** yang berarti solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,005 yang mana nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Selain itu, uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel dengan $df = n (65) - k (3) - 1 = 61$ adalah sebesar 1,99962 dan nilai t hitung variabel kepemilikan manajerial adalah -2.758 yang mana $2.758 > 1,99962$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), namun ETR merupakan proksi yang berbanding terbalik dengan *tax avoidance*. Maka disimpulkan hasil tersebut

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan **H3 ditolak**.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis pada uji hipotesis yaitu uji parsial (uji t) berupa output serta penjelasan dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji
H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil output pada uji parsial (uji t) melalui IBM SPSS 26 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,008 dan nilai t hitung sebesar -2.758. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dapat diterima karena $\text{Sig} < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) secara signifikan, namun karena menggunakan proksi ETR berkebalikan dengan *tax avoidance*, maka koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance* (**H1 diterima**).

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas usahanya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset dan modalnya secara efisien dan efektif. Dalam konteks perpajakan, profitabilitas yang tinggi umumnya sejalan dengan meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, karena besarnya laba sebelum pajak menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan.

Sesuai dengan hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak semakin tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Tri Wahyuni & Djoko Wahyudi, (2021); dan Hermawan et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang besar dari aktivitas operasionalnya. Laba yang tinggi tidak hanya mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen, namun dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan lebih strategis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, profitabilitas dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong praktik *tax avoidance*, karena semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula kewajiban pajak yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan terdorong untuk mencari celah-celah legal dalam mengurangi beban pajaknya.

Selain itu, dalam teori agensi kondisi ini memberikan gambaran terkait potensi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen cenderung ingin mempertahankan citra kinerja keuangan yang baik dengan menekan biaya dan pajaknya melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan berdampak pada peningkatan kompensasi serta kepuasan investor. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya mencerminkan performa keuangan, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi efisiensi fiskal.

4.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil output pada uji parsial (uji t) melalui IBM SPSS 26 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi solvabilitas sebesar 0,059 dan nilai t hitung sebesar 1.924. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi tidak dapat diterima karena $\text{Sig} > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H2 ditolak**).

Solvabilitas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi proporsi utang terhadap aset, semakin besar beban kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk mengukur solvabilitas, menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas. DER yang tinggi menunjukkan tingkat risiko keuangan yang lebih besar dan dapat menjadi potensi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Menurut (Rizal & Sari, 2022) biaya bunga yang timbul setelah penggunaan hutang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak dan jika bunga yang dibayarkan semakin besar maka semakin kecil laba yang dikenai pajak, sehingga dapat memicu perusahaan melakukan *tax avoidance*. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, tingginya DER suatu perusahaan tidak menjadi pendorong perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak..

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tohady & Sitorus (2023); Riza & Suryono (2020); Citra Komala Sari & Efni Cerya (2023); Rizal & Sari (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dijelaskan bahwa pada pengkajian ini tidak dapat membuktikan *agency theory*, karena tingkat solvabilitas yang dilaporkan perusahaan tidak mempengaruhi langsung terhadap besaran kewajiban pajak yang harus dibayar. Ketika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi dan mencerminkan peningkatan utang sehingga berpotensi menimbulkan kerugian, pihak manajemen cenderung untuk bersikap lebih hati-hati dalam menyusun laporan keuangan maupun menjalankan aktivitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena pembiayaan melalui utang umumnya bertujuan untuk mendukung kebutuhan operasional serta investasi, bukan untuk mengurangi beban pajak, maka dari itu meningkatnya solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance* (Tohady & Sitorus, 2023). Bahkan, jika utang digunakan untuk kegiatan investasi yang menghasilkan pendapatan non operasional, maka peningkatan laba

tersebut justru akan meningkatkan beban pajak, sebagaimana tercermin dari tingginya *Effective Tax Rate* (ETR) (Rizal & Sari, 2022).

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil output pada uji parsial (uji t) melalui IBM SPSS 26 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,005 dan nilai t hitung sebesar -2.907. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dapat diterima karena $\text{Sig} < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), namun ETR merupakan proksi yang berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka hasil negatif tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (**H3 ditolak**).

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham di perusahaan tempat mereka bekerja dan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan pengelolaan perusahaan. Menurut teori agensi adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer dapat mengurangi masalah keagenan yang kerap terjadi antara pemilik dan manajer dalam perusahaan. Manajer yang memiliki peran ganda sebagai pemegang saham serta manajemen akan melakukan tindakan yang tepat sehingga dapat mengurangi permasalahan agensi dan mencegah tindakan penghindaran pajak melalui pengelolaan yang baik. Namun berdasarkan hasil uji diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif

terhadap ETR dan menandakan adanya indikasi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini didukung oleh Syahnandevito et al., (2024) dan Apriliani & Wulandari (2023) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham manajerial dapat membuka kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan. Dalam konteks teori agensi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui adanya kepentingan pribadi manajer sebagai pemilik saham serta memiliki motivasi untuk menekan beban pajak guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan nilai ekonomis bagi manajer itu sendiri.

Selain itu, ketika manajer memiliki porsi kepemilikan saham yang signifikan, mereka memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan, termasuk dalam perencanaan pajak perusahaan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pengawasan eksternal dan memungkinkan manajer mengambil keputusan yang berorientasi pada kepentingan pribadi, termasuk mengoptimalkan strategi *tax avoidance*. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.